

2. STUDI LITERATUR

2.1. *DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY*

Menurut Nufaidah & Darwinsyah (2021), *director of photography* adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk melukis sebuah visual menggunakan media cahaya. Selain itu *director of photography* juga harus mengetahui segala komposisi serta memiliki pengetahuan signifikan mengenai segala aspek kemampuan dalam pengoperasian kamera. Terkadang dalam memproduksi sebuah film akan selalu ada permasalahan dalam teknis kamera sampai naratif sehingga *director of photography* harus memiliki kemampuan dalam mencari solusi. Selama proses produksi film, *director of photography* tidak diharuskan untuk selalu memegang kamera, namun tugas *director of photography* adalah berada di samping sutradara untuk memimpin dan memandu dalam penataan teknik cahaya serta posisi kamera dalam setiap pengambilan adegan bersama dengan departemen visual.

Director of photography memiliki tanggung jawab penuh dari awal *development* hingga tahap akhir pascaproduksi. Pelaksanaan tanggung jawab *director of photography* dimulai dari diskusi bersama tim produksi mengenai cerita yang ingin dibuat, lalu memulai untuk membuat konsep sinematografi hingga pelaksanaan konsep tersebut saat produksi film. Pada tahap pascaproduksi, *director of photography* membantu menemani *director* dan editor dalam memandu warna yang ingin dicapai oleh *director of photography*.

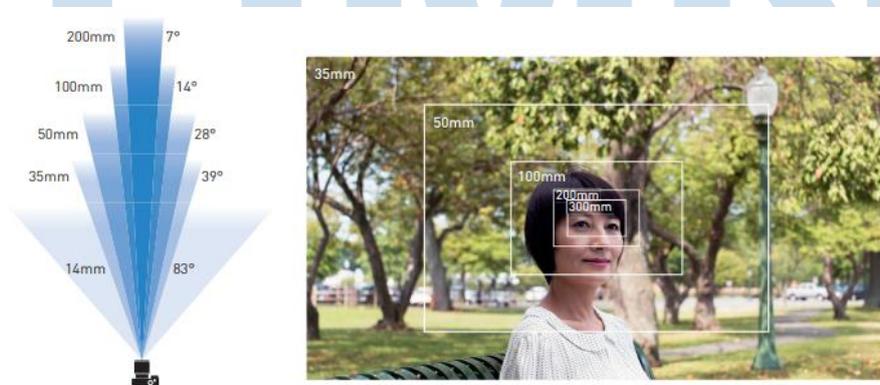
Imanto (2007) menyatakan bahwa seorang *director of photography* harus menjalin hubungan yang baik dengan sutradara serta memiliki satu tujuan yang sama dalam hal menentukan pengambilan visual yang diinginkan. Seorang sutradara dan *director of photography* harus bekerja sama supaya *director of photography* dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh sutradara dalam mewujudkan dan mengembangkan *shot-shot* yang ingin dibidik oleh sutradara. Dengan begitu, *director of photography* juga harus menjaga konsistensi dari target visual yang diinginkan sehingga tidak dapat menghilangkan arti dan makna dari setiap *shot* yang telah dibuat.

2.2. FRAMING

Membuat sebuah film tidak hanya fokus kepada mengembangkan naratif saja, tetapi juga terdapat unsur-unsur lain yang penting seperti audio dan visual agar dapat menarik seseorang untuk menonton sebuah film dan salah satunya adalah menentukan *frame*. Menurut Mercado (2022), kesalahan terbesar dari seorang pembuat film adalah gagal dalam menciptakan *frame* yang dapat memberikan arti dalam cerita. Penonton akan mengalihkan fokusnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengenai penggunaan komposisi pada film tersebut. Maka dari itu, sangat penting untuk seorang sutradara memosisikan kamera dengan karakter serta lingkungan yang tepat agar dapat menciptakan adegan yang menarik dari visual serta naratif.

2.2.1 FOCAL LENGTH LENS

Mercado (2019) menyatakan bahwa lensa dari sebuah kamera tidak hanya berfungsi untuk menerima cahaya, namun juga dapat menghasilkan suatu gambar yang dapat dirasakan sehingga penonton dapat merasakan dan berpikir (masuk ke dalam cerita sebuah film). Ketika sebuah lensa berada di tangan *director of photography* yang handal dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan arti dari setiap visual kepada penonton. Hal tersebut tidak dapat dicapai hanya dengan memiliki lensa yang tepat saja, tetapi juga dibutuhkan pengetahuan tentang aspek yang diberikan dari sebuah lensa seperti komposisi, *depth of field*, cahaya, dan warna tergantung dari narasi yang ingin disampaikan.



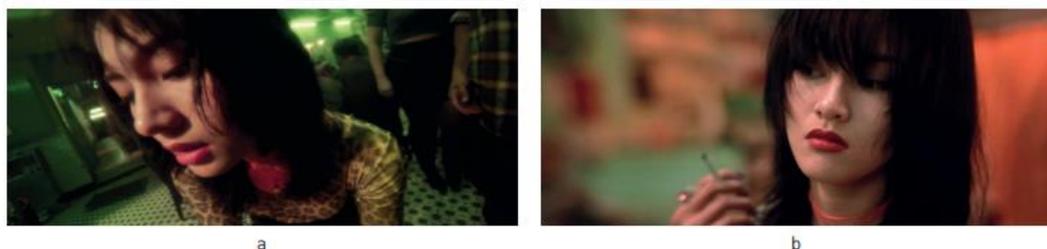
Gambar 2.2.1.1 *Guidelines* masing-masing *focal length*
(Sumber: Mercado, 2019)

Ketika seorang *filmmaker* ingin memberikan ide cerita kepada penonton, hal tersebut dapat didukung melalui pemilihan teknik lensa juga. Walaupun banyak sekali film yang menggunakan teknik lensa yang sama, tetapi tujuan ide gagasan yang diterima akan terasa berbeda. Mercado juga menyatakan bahwa teknik lensa tidak hanya sekedar mengganti lensa setiap pergantian adegan, namun seorang *director of photography* harus mempertimbangkan kegunaan dari lensa terhadap adegan tersebut untuk menciptakan nilai aspek fundamental secara visual.

Dari pemilihan *focal length* ini penulis sebagai *director of photography* dapat menentukan *shot* yang akan digunakan pada suatu adegan agar dapat berkesinambungan dengan arti yang ingin disampaikan. Dalam film *Lily*, akan menggunakan dua *focal length* untuk menggambarkan kondisi yang sedang Lily alami.

2.2.2 FIELD OF VIEW

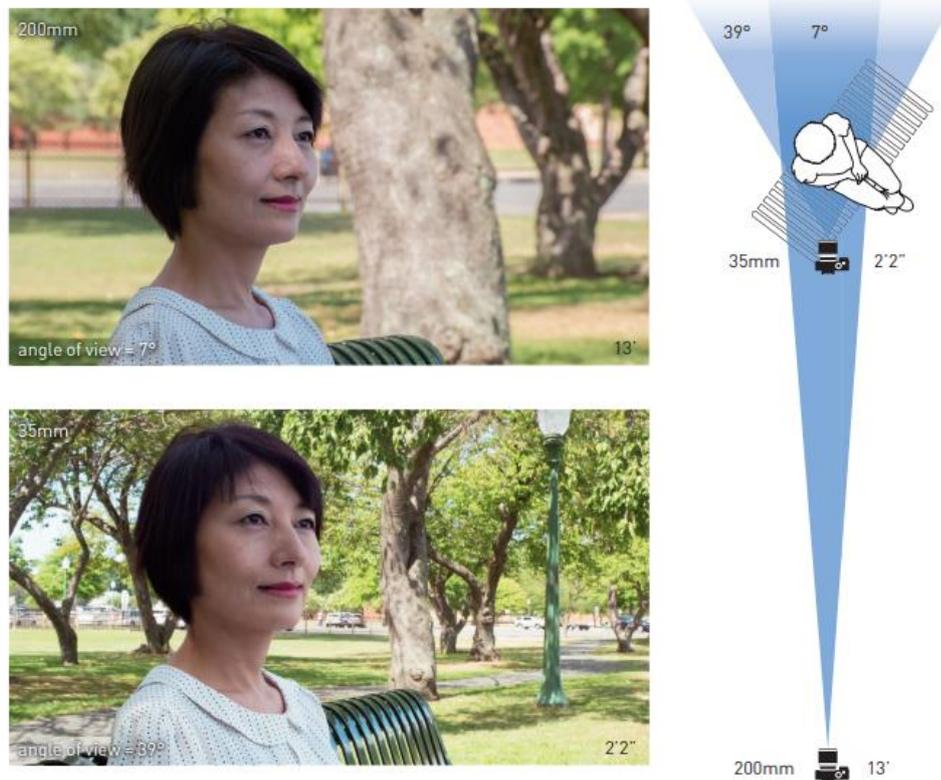
Menurut Mercado (2022), *field of view* dapat mempengaruhi narasi dalam sebuah film, tetapi harus dipadu dengan unsur sudut pandang serta penempatan kamera. Ketika menggunakan sebuah lensa *wide angle* dan penempatan kamera yang jauh, maka bidang pandang yang didapat akan terlihat luas, jika menggunakan lensa *telephoto* dan penempatan kamera yang jauh, maka bidang pandang akan terlihat lebih sempit.



Gambar 2.2.2.1 Perbandingan *field of view*
(Sumber: Mercado, 2019)

Gambar di atas merupakan contoh dari penggunaan *field of view*. Potongan gambar yang diambil dari film *Fallen Angels* (1998) yang dibuat oleh Wong Kar Wai menunjukkan bahwa gambar a menggunakan lensa *wide angle* dengan penempatan kamera yang dekat sehingga memiliki bidang pandang yang sempit.

Sama halnya pada gambar b yang menggunakan lensa *telephoto* dengan penempatan kamera yang jauh menciptakan bidang pandang yang sempit.



Gambar 2.2.2.2 Gambaran dari penggunaan *field of view*
(Sumber: Mercado, 2019)

Menurut Mercado (2019), sudut pandang dari sebuah lensa itu tidak dapat diubah menurut jarak *focal length* yang diberikan, namun *field of view* dapat diubah-ubah karena memerlukan dua unsur, yaitu jarak *focal length* lensa, serta posisi dari kamera kepada subjek. Seorang *filmmaker* sering menggunakan kombinasi dari *angle* dan *field of view* untuk memberikan arti yang mendalam pada sebuah visual.

2.2.3. KOMPOSISI *BALANCED UNBALANCED*

Dalam membuat konsep sinematografi, seorang *director of photography* harus mempertimbangkan beberapa hal untuk menciptakan visual yang tidak hanya indah saja namun juga terdapat suatu arti di dalamnya. Menurut Brine (2020), menciptakan visual yang menarik di mata adalah salah satu cara untuk menarik

perhatian penonton. Untuk menciptakan visual yang menarik perlu disertai dengan perancangan komposisi secara artistik yang dapat mendukung suatu cerita.

Menurut Mercado (2022, 27), komposisi *balanced unbalanced* dapat menghasilkan visual naratif yang kuat mengenai sebuah topik pada adegan. Untuk menciptakan komposisi *balanced unbalanced*, seorang *filmmaker* harus memerhatikan setiap elemen visual yang ingin digunakan karena setiap elemen dapat memengaruhi persepsi penonton. Komposisi *balanced* digunakan untuk menggambarkan keseimbangan, keteraturan, dan keseragaman, sedangkan komposisi *unbalanced* digunakan untuk menggambarkan perasaan gelisah, kekacauan, dan ketegangan.



a



b

Gambar 2.2.3.1 Komposisi *balanced* dan *unbalanced*
(Sumber: Mercado, 2022)

Gambar di atas merupakan contoh dari komposisi *balanced unbalanced* dari film *The Proposition* karya John Hillcoat. Gambar a merupakan adegan yang menggambarkan komposisi *balanced* yang disusun secara simetris dapat memberikan rasa kedamaian dan kerapian saat makan malam natal. Sedangkan gambar b merupakan adegan yang menggunakan komposisi *unbalanced* menggambarkan situasi hukuman yang tidak adil sehingga komposisi yang digunakan tidak seimbang menempatkan sebagian besar elemen visual ke arah kanan bawah sebagai tanda ketidaksesuaian.

2.3 SKIZOFRENIA

Menurut Yudhantara & Istiqomah (2018), skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas *schizo* yang diartikan perpecahan dan *phren* yang diartikan sebagai

jiwa, maka jika digabungkan kedua kata tersebut menjelaskan bahwa skizofrenia merupakan terpecahnya pikiran individu yang mengidap gangguan skizofrenia. Seiring berjalannya waktu, gangguan skizofrenia selalu mengalami perubahan dikarenakan gejala klinis yang berbeda-beda. Dengan begitu dapat dipahami bahwa skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang dapat ditunjukkan melalui penyimpangan pikiran, tingkah laku, emosi, pembicaraan, dan persepsi. Penderita gangguan skizofrenia biasanya dapat mendengar suara bahkan melihat sesuatu yang realitanya tidak ada sehingga sering kali muncul prasangka buruk pada pikirannya karena mereka percaya bahwa orang lain dapat membaca pikiran mereka dan ingin melukai penderita. Hal tersebut dapat memicu amarah penderita gangguan skizofrenia dan membuat orang sekitar menjadi tidak nyaman untuk dekat dengan orang tersebut (*National Institute of Mental Health, 2018,2*).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA